

Industri Perbankan Syariah: Potret Pra dan Pasca Pandemi COVID-19

Yuyun Yuniasih¹, Mira Rahmawati², Dede Arif Rahmani³, Ageng Asmara Sani^{4*}

¹²³⁴Jurusan Perbankan dan Keuangan/Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Indonesia

*email: agengasmara@unsil.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has officially turned into an endemic since July 2022. The impact of the Covid-19 pandemic is still being felt today and Indonesia is heading towards accelerating recovery and rising stronger. This study was made to compare the financial performance of the banking industry pre and post-Covid-19. The financial performance used is Return on Assets (ROA), Non-Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Operating Expenses, and Operating Income (BOPO). using the Wilcoxon signed rank test and independent t test, we found that there were significant negative differences in 1 financial performances, namely NPF with a significance value of 0.002 before and after Covid-19. Meanwhile, there is no difference between ROA and BOPO both before and after Covid-19. This study provides an overview of the impact of Covid-19 on the banking industry.

Keywords:

Islamic Bank; Financial Ratios; Covid-19

Abstrak

Pandemi Covid-19 sudah resmi berubah menjadi endemi sejak Juli 2022. Dampak dari pandemi Covid-19 masih terasa hingga sekarang dan Indonesia sedang menuju pada percepatan pemulihan dan bangkit lebih kuat. Penelitian ini dibuat untuk melihat perbandingan kinerja keuangan industri perbankan pada pra, dan pasca Covid-19. Kinerja keuangan yang digunakan adalah *Return on Asset* (ROA), *NonPerforming Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). Dengan menggunakan uji beda *Wilcoxon Signed Rank test* dan *Independent T-Test*, ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang negatif signifikan pada 2 kinerja keuangan yakni NPF dan FDR dengan nilai signifikansi 0.002 dan 0.000 pada sebelum dan sesudah Covid-19. Sedangkan ROA dan BOPO tidak ada perbedaan baik sebelum maupun sesudah Covid-19. Penelitian ini memberikan gambaran dampak dari Covid-19 terhadap industri perbankan.

Kata Kunci:

Perbankan Syariah; Rasio Keuangan; Covid-19

PENDAHULUAN

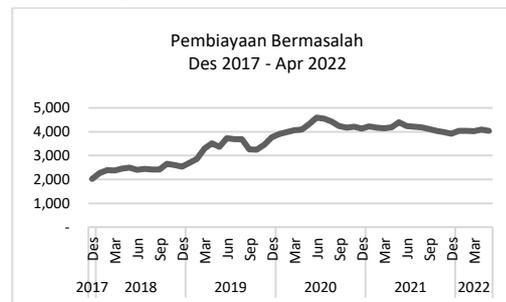
Pada tahun 2020 duniadihebohkan dengan munculnya virus baru yaitu virus corona atau sering disebut sebagai *Covid-19*. *Covid-19* mulai menyebar ke berbagai wilayah seperti Wuhan. Virus tersebut sudah menyebar keseluruh dunia, dan lebih dari 600 juta jiwa di dunia dinyatakan positif dan 6 juta lebih turun pada kasus tersebut. Data pada 7 September 2022 jumlah kasus terkonfirmasi di Indonesia sebesar 6.382.002 dan 157.717 yang meninggal (Sumadi, 2020; WHO, 2022).

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrompernapasan akut corona virus 2 (SARS-Cov-2). Wabah ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, ibu kota provinsi Hubei China dan sejak itu mulai menyebar didunia, pandemi virus ini berlangsung hingga saat ini (M. ja'far & Itsnaini, 2020).

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia semakin berat, tidak terkecuali melemahnya perekonomian global dan konsumsi rumah tangga yang semakin menurun menyebabkan aktivitas ekonomi menjadi sangat terbatas. Pada *Covid-19* ini terdapat gelombang krisis yang berbeda dan ada tiga krisis besar yaitu, krisis kesehatan, krisis ekonomi dan krisis sosial (Wahyudi, 2020).

Industri perbankan di Indonesia merupakan salah satu yang terdampak. Melihat pada tabel 1 dibawah menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan pembiayaan bermasalah. Peningkatan yang cukup eksponensial

terjadi pada bulan Juli 2020 yang mencapai 4,593 triliun rupiah dan berangsur-angsur turun di bulan-bulan berikutnya.



Gambar.1: Pembiayaan bermasalah Des 2017 - April 2022

Sumber: Statistik Perbankan Syariah periode OJK 2022 diolah kembali

Hal ini tentu menjadi catatan penting bagi industri perbankan syariah dalam menjalankan bisnis mereka. Bisnis perbankan syariah merupakan bisnis kepercayaan. Sehingga bank perlu menjaga kinerja dan mampu menunjukkan kredibilitasnya agar masyarakat mau melakukan transaksi di perbankan (Masykuroh et al., 2020).

Peningkatan kinerja bank dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dalam berusaha, meningkatkan profitabilitas untuk memberikan imbal hasil yang lebih tinggi kepada nasabah, dan mengurangi risiko terutama risiko internal seperti likuiditas dan risiko eksternal berupa suku bunga acuan, inflasi, dan nilai tukar (Rodoni et al., 2017). Perbankan yang tidak menguntungkan dan berisiko memicu ketidakstabilan keuangan dan berdampak negatif pada proses

pertumbuhan ekonomi (Rodoni et al., 2017).

Penelitian ini mengkaji bagaimana dampak Pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan syariah di Indonesia. Peneliti mencoba membandingkan antara kinerja keuangan sebelum Pandemi Covid-19 dan setelah Covid-19 berubah menjadi endemi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap *stakeholder* untuk mengambil langkah strategis guna membantu percepatan pemulihan ekonomi di Indonesia melalui industri Perbankan.

Kinerja Keuangan

Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dibangun dari kinerja sektor keuangan (Samail et al., 2018). Hal itu dikarenakan sektor keuangan memberikan fasilitas keuangan untuk tujuan produktif, berkontribusi kepada pengembangan ekonomi dan menghubungkan antara *deficit unit* dan *surplus unit* (Siraj & Pillai, 2012)

Faktor determinan dari kesehatan keuangan dan kinerjanya dapat dilihat dari beberapa indikator yakni, *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), likuiditas, dan kualitas aset (Samail et al., 2018). Festiani menggunakan CAR, *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), ROA, *Financing to Deposits Ratio* (FDR) untuk mengukur kinerja bank dan dampaknya terhadap kesehatan bank (Festiani, 2016). Dalam penelitian

ini akan dibagi menjadi 3 kelompok besar untuk menghitung kinerja keuangan bank Syariah yakni dengan menggunakan.

Terdapat beberapa aspek penilaian yang dilihat untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, dan mengukur tingkat efisiensi usaha serta profitabilitas yang dicapai bank, yaitu Rasio laba terhadap Total Aset (ROA) dan perbandingan Biaya Operasi dengan Pendapatan Operasi (BOPO). Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat diatas standar yang telah ditetapkan (Kasmir, 2014) Lebih lanjut (Suwarno & Muthohar, 2018) mengatakan bahwa dengan penggunaan ROA (*Return on Assets*) dapat diukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan.

Menurut (Putri & Iradianty, 2020) BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen Bank dalam mengendalikan biaya operasonal terhadap pendapatan operasonal. Bank yang efisien dalam menekan biaya operasonalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan Bank dalam mengelola usahanya sehingga meningkatkan laba sehingga dalam penelitian ini kami menggunakan ROA untuk mengetahui bagaimana kinerja industri perbankan sebelum dan saat terjadi pandemi, kinerja keuangan yang baik ditunjukkan dengan ROA yang besar dan nilai rasio BOPO yang lebih kecil daripada yang

ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 92%.

Pada penelitian ini akan menggunakan beberapa rasio. Rasio tersebut antara lain BOPO untuk melihat Efisiensi, ROA untuk melihat Profitabilitas, dan NPF dan FDR untuk melihat seberapa likuid perbankan tersebut.

Efisiensi

Efisiensi dalam sistem perbankan merupakan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya dalam menghasilkan laba (Miah & Uddin, 2017) Efisiensi dapat dihitung dengan menggunakan BOPO. Semakin besar nilai BOPO maka semakin bank tersebut tidak efisien (Isramiarsy et al., 2019). BOPO dapat dihitung dengan formula:

$$Bopo = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Efisiensi menjadi satu hal yang sangat penting untuk dijaga oleh perbankan, semakin tinggi rasio BOPO maka efisiensi dari bank tersebut semakin kecil (Syah, 2018). Jumlah biaya operasional terdiri dari biaya bunga simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, tenaga kerja, pemeliharaan, perbaikan, aktiva tetap, inventasi, piutang, barang dan jasa pihak ketiga, sedangkan jumlah pendapatan operasional terdiri dari hasil bunga pinjaman yang diberikan dari bank-bank lain dan hasil bunga pinjaman yang diberikan pihak ketiga bunga bank (Miah & Uddin, 2017). Jika pada bank Syariah yang tidak menggunakan bunga maka seharusnya biaya bunga simpanan,

dan hasil bunga pinjaman berubah menjadi margin bagi hasil.

H₁: Tidak Terdapat perbedaan Rasio BOPO yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

H₀: terdapat perbedaan Rasio BOPO yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari apa yang mereka miliki, baik berasal dari kegiatan operasional maupun dari hasil-hasil non operasional (Hidayati, 2014). Indikator profitabilitas biasanya dapat diukur dengan indikator ROA. ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Hidayati, 2014) ROA dapat dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

Semakin kecil ROA maka semakin perbankan tersebut baik, dikarenakan perbankan Syariah mampu menggunakan semaksimal mungkin asset yang ada untuk memperoleh laba.

H₀: Tidak terdapat perbedaan Rasio ROA yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

H₂: Terdapat perbedaan Rasio ROA yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

Likuiditas

Non-Performing Financing (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kualitas asset (Festiani, 2016). NPF adalah rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat kegiatan penyaluran dana semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut kurang baik dalam mengelola kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko dari pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi (Suryanto & Susanti, 2020) Khususnya pada kualitas aset produktif. NPF dihitung dengan formula:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang ditanggung bank. Menurut peraturan Bank Indonesia, maksimal nilai NPF adalah 5% (Gubernur Bank Indonesia, 2005).

H₀: Tidak Terdapat perbedaan NPF yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

H₃: Terdapat perbedaan NPF yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

FDR adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil disalurkan oleh perbankan. FDR digunakan untuk mengetahui

kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah meletakkan dananya dalam bentuk deposito. Semakin besar rasionya semakin tinggi tingkat efisiensi penyaluran dana dan risiko likuiditasnya (M. Yusuf, 2017). FDR dapat dihitung dengan formula:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Rasio FDR yang dibolehkan menurut surat edaran Bank Indonesia adalah maksimal 110%.

H₀: Tidak terdapat perbedaan rasio FDR yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19

H₄: Terdapat perbedaan rasio FDR yang signifikan antara sebelum dan sesudah Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan uji beda. Dengan melakukan uji beda akan terlihat perbedaan kinerja keuangan industri perbankan syariah di Indonesia pada dua tahun sebelum pandemi dan dua tahun setelah pandemi. Peneliti menggunakan 2 uji beda. Jika data yang ada terdistribusi normal maka peneliti akan menggunakan uji *independent T-Test* sedangkan jika data tidak terdistribusi dengan normal maka akan menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

Penggunaan 2 uji tersebut dilakukan agar hasil yang didapatkan merupakan hasil yang valid dan sesuai dengan statistik. Hasil dalam penelitian ini akan menjawab apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak

terhadap kinerja keuangan industri perbankan syariah dua tahun sebelum pandemi dan dua tahun setelah pandemi.

Tahap awal dari penelitian ini adalah perumusan hipotesa, kemudian menentukan taraf signifikansi, lalu melakukan uji normalitas dan mengolah data dengan menggunakan SPSS, dilanjutkan dengan membandingkan probabilitas dengan taraf yang telah ditetapkan. jika nilai probabilitas < taraf signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=5\%$) maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan industri perbankan antara sebelum pandemi dan setelah pandemi, maka hipotesis dapat diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Dari tabel 1 terlihat bahwa jumlah data keseluruhan adalah 27 baik yang sebelum pandemi maupun setelah pandemi. Pada variabel rasio NPF sebanyak 8 *item* yang menunjukkan NPF setelah pandemi Covid lebih kecil dibandingkan dengan NPF sebelum Covid dan 19 *item* data yang menunjukkan rasio NPF lebih besar setelah Covid-19. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa industri perbankan syariah lebih berisiko pada pembiayaan bermasalah ketikapandemi Covid daripada sebelum Covid

Tabel 1. Analisis Deskriptif antara NPF dan BOPO

	Perbedaan	N
NPF	Negative	8 ^a
	Positive	19 ^b

	Ties	0 ^c
	Total	27 ^d
BOPO	Negative	13 ^d
	Positive	14 ^e
	Ties	0 ^f
	Total	27 ^g

- a. NPF Setelah COVID < NPF Sebelum COVID
 b. NPF Setelah COVID > NPF Sebelum COVID
 c. NPF Setelah COVID = NPF Sebelum COVID
 d. BOPO Setelah COVID < BOPO Sebelum COVID
 e. BOPO Setelah COVID > BOPO Sebelum COVID
 f. BOPO Setelah COVID = BOPO Sebelum COVID

Pada rasio variabel rasio BOPO sebanyak 13 *item* yang menunjukkan BOPO setelah pandemi Covid lebih kecil dibandingkan dengan BOPO sebelum Covid dan 14 *item* data yang menunjukkan rasio BOPO lebih besar setelah Covid-19. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa industri perbankan syariah hampir memiliki kesamaan padasaat pandemi Covid dan sebelum Covid.

Tabel 2. Analisis Deskriptif antara ROA dan FDR

	Perbedaan	N
ROA	Negative	16 ^a
	Positive	11 ^b
	Ties	0 ^c
	Total	27 ^d
FDR	Negative	22 ^d
	Positive	5 ^e
	Ties	0 ^f
	Total	27 ^g

- a. ROA Setelah COVID < ROA Sebelum COVID
 b. ROA Setelah COVID > ROA Sebelum COVID
 c. ROA Setelah COVID = ROA Sebelum COVID
 d. FDR Setelah COVID < FDR Sebelum COVID

- e. FDR Setelah COVID > FDR Sebelum COVID
 f. FDR Setelah COVID = FDR Sebelum COVID

Dari tabel 2 terlihat bahwa jumlah data keseluruhan adalah 27 baik yang sebelum pandemi maupun setelah pandemi. Pada variabel rasio ROA sebanyak 16 *item* yang menunjukkan ROA setelah pandemi Covid lebih kecil dibandingkan dengan ROA sebelum Covid dan 11 *item* data yang menunjukkan rasio ROA lebih besar setelah Covid-19. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa industri perbankan syariah memiliki sedikit kesulitan dalam memperoleh laba.

Pada rasio variabel rasio FDR sebanyak 22 *item* menunjukkan FDR setelah pandemi Covid lebih kecil dibandingkan dengan FDR sebelum Covid dan 5 *item* data yang menunjukkan rasio FDR lebih besar setelah Covid-19. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa industri perbankan syariah cukup kesulitan dalam menyalurkan pembiayaan dikarenakan bank harus berhati-hati dalam mengukur *financial capability* dari calon nasabah.

Uji Normalitas

Pada awal penelitian ini, peneliti melakukan uji prasyarat untuk melakukan uji selanjutnya. Uji prasyarat itu adalah uji normalitas. Dalam uji normalitas peneliti menguji menggunakan uji kolmogorof-smirnov dan Saphiro-Wilk (A. M. Yusuf, 2019).

Tabel 3. Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
ROA	0.147	27	0.142
NPF	0.261	27	0.000
FDR	0.130	27	0.200
BOPO	0.177	27	0.029

Tabel 4. Uji Normalitas menggunakan Shapiro-Wilk

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
ROA	0.929	27	0.064
NPF	0.839	27	0.001
FDR	0.950	27	0.211
BOPO	0.875	27	0.004

Dalam tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa NPF dan BOPO memiliki data yang terdistribusi tidak normal dikarenakan nilai signifikansi berada dibawah 0.05 sehingga uji selanjutnya akan menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* sedangkan selanjutnya untuk data ROA dan FDR yang terdistribusi normal akan menggunakan *Independent T-Test*.

Uji Beda menggunakan Wilcoxon signed test ranks

Hasil uji beda menggunakan *wilcoxon signed test ranks* yang tertera pada tabel 5 menyatakan bahwa NPF terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan Z yang memiliki nilai -3.099 dan Signifikansi 0.002<0.05. sehingga menolak H₀ dan menerima H_a.

Tabel 5. Hasil uji beda menggunakan Wilcoxon Signed Test Ranks

	NPF	BOPO
Z	-3.099	-1.441
Asymp.Sig. (2-Tailed)	0.002	0.149

Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa NPF sebelum dan setelah Covid-19 terdapat perbedaan yang signifikan sehingga pada saat Covid-19 NPF lebih besar dibandingkan sebelum Covid-19 yang menyebabkan banyaknya pembiayaan bermasalah yang dihadapi perbankan dikarenakan adanya berbagai kebijakan pemerintah yang melarang masyarakat untuk berkegiatan di luar dan juga banyaknya masyarakat yang terkena PHK.

Sedangkan pada BOPO dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah pandemi Covid-19. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji beda pada tabel 4. Dimana nilai Z -1.441 dan nilai signifikansi $0.149 > 0.05$ sehingga menolak H_a dan menerima H_0 .

Uji beda menggunakan Independent T Test

Hasil uji beda menggunakan *Independent T Test* yang tertera pada tabel 6 menyatakan bahwa ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan dikarenakan nilai T yang memiliki nilai -1.338 dan Signifikansi $0.187 > 0.05$. sehingga menolak H_a dan menerima H_0 yang memiliki arti bahwa ROA sebelum dan sesudah Covid-19 tidak ada perbedaan..

T-Test for Equality of Means		
	t	Sig. (2-tailed)
ROA	1.338	0.187
FDR	5.232	0.000

Sedangkan pada FDR dapat diambil kesimpulan bahwa FDR sebelum Covid 19 dan sesudah Covid 19 terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan. Nilai T pada uji diatas adalah 5.232 dan memiliki signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga menolak H_0 dan menerima H_a . Perbedaan tersebut dapat terjadi dikarenakan perbankan harus selektif dalam memberikan pembiayaan agar tidak terjadi pembiayaan bermasalah. Adanya Covid 19, kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan pembiayaan menjadi sangat kecil dikarenakan banyaknya masyarakat yang terdampak adanya pandemi.

KESIMPULAN

Hasil olah data dengan menggunakan uji beda *wilcoxon signed rank test* dan *independent T test* ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan yang ditunjukkan oleh *Non Performing Financing* (NPF) dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada sebelum dan sesudah Covid-19 dengan masing-masing 0.002 dan 0.000. Dengan rasio ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola dana yang akan disalurkan, dalam hal ini adalah pembiayaan. Hal ini terjadi karena pada saat pandemi terjadi di Indonesia, banyak perusahaan ataupun UMKM yang kinerjanya juga menurun karena terjadi pembatasan sosial sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada

bank, yang berdampak naiknya angka NPF dan menurunnya angka FDR pada industri perbankan.

Sedangkan untuk rasio ROA dan BOPO tidak ada perbedaan baik sebelum maupun sesudah Covid-19, yang berarti bahwa kinerja industri perbankan tetap terjaga, dibuktikan dengan kemampuan industri perbankan dalam mempertahankan kinerja profitabilitas melalui ROA dan juga mampu menekan biaya-biaya agar tetap efektif.

Kedepannya diharapkan industri perbankan lebih kuat dalam menghadapi krisis, khususnya krisis yang melanda seluruh dunia. Peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar meneliti lembaga per lembaga keuangan syariah, sehingga semakin terlihat bagaimana potret dampak pandemi Covid-19 pada bank syariah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sebagai peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Siliwangi yang memberikan pendanaan untuk menyelesaikan penulisan artikel publikasi ini hingga sampai mengikuti *oral presentation*.

DAFTAR PUSTAKA

Festiani, E. R. (2016). Analisis Pengaruh Rasio CAR, NPF, BOPO, ROA dan FDR terhadap tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia. *El-Dinar*, 4(2), 196–211.

Gubernur Bank Indonesia. (2005). Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum. *Bank Indonesia*, 1–5.

Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1). <https://doi.org/10.21274/an.2014.1.1.72-97>

Isramiarsy, A., Nohong, M., & Aswan, A. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Loan to Deposit Rasio, dan Non-Performing Loan Terhadap Kinerja Keuangan. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 1(1).

Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. In *PT. Raja Grafindo Persada jakarta*.

M. ja'far, S. S., & Itsnaini, P. R. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Lembaga Keuangan Syariah (PERBANKAN SYARIAH). 1–17.

Masykuroh, N., Suganda, A. D., Sani, A. A., Fasa, M. I., & Rahmanto, D. N. A. (2020). Cycle Business on Islamic Bank: Var Approach. *Talent Development & Excellence*, 12(3s), 1165–1175. <http://www.iratde.com>

Miah, M. D., & Uddin, H. (2017). Efficiency and Stability: A Comparative Study Between Islamic and Conventional Banks in GCC Countries. *Future Business Journal*, 3(2), 172–185.

OJK. (2018). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2018*.

Putri, A. ., & Iradianty, A. (2020). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perkembangan konvensional. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1103–1117.

Rodoni, A., Salim, M. A., Amalia, E., & Rakhmadi, R. S. (2017). Comparing Efficiency and Productivity in Islamic Banking: Case Study Indonesia, Malaysia

- and Pakistan. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 9(2), 227–242.
- Samail, N. A., Zaidi, N. S., Mohamed, A. S., & Kamaruzaman, M. N. (2018). Determinants of Financial Performance of Islamic Banking in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance, and Management Sciences*, 8(4), 21–29.
- Siraj, K. K., & Pillai, P. S. (2012). Comparative Study on Performance of Islamic Banks and Conventional Banks in GCC Region. *Journal of Applied Finance and Banking*, 2(3).
- Sumadi. (2020). Menakar Dampak Fenomena Pandemi Covid-19 Terhadap Perbankan Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 145–162.
- Suryanto, D. A., & Susanti, S. (2020). Analisis Net Operating Margin (NOM), Non Performing Financing (NPF), Financing to Debt Ratio (FDR) dan Pengaruhnya Pada Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 29–40. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i1.19331>
- Suwarno, R. ., & Muthohar, A. . (2018). Analisa pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 6(1), 94–117. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v6i1.3699>
- Wahyudi, R. (2020). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO dan Inflasi terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia: Studi Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal At-Taqaddum*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.6093>
- WHO. (2022). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. World Health Organization. <https://covid19.who.int/>
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). Prenada Media.
- Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangand an Perbankan*, 13(2), 141–151.